

Citra Iqliyah Darojah
Corak Budaya Austronesia pada Rumah Tradisional

**CORAK BUDAYA AUSTRONESIA
PADA RUMAH TRADISIONAL LEMBAH BADA,
SULAWESI TENGAH DAN RUMAH TRADISIONAL SUMBA
BARAT, NUSA TENGGARA TIMUR
(STUDI ETNOARKEOLOGI)**

Citra Iqliyah Darojah
(Jurusan Arkeologi Universitas Gadjah Mada)

Abstract

The house is a traditional house on a particular group of people is a reflection of local knowledge inherited from generation to generation. This paper aims at comparing traditional ethnographic data on the Bada Valley and West Sumba in order to get an overview of archaeological interpretation of the Austronesian speakers in the past, there are several factors to be considered in the selection of traditional houses as many equations kasus. Lebih study of Austronesian cultural patterns that are still found in traditional house traditional house Bada Valley and West Sumba than the differences that exist.

Keywords: traditional house, Austronesian, West Sumba, Bada Valley

Abstrak

Rumah rumah tradisional pada kelompok masyarakat tertentu merupakan refleksi dari kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Tulisan ini bertujuan membandingkan data etnografi pada rumah tradisional Lembah Bada dan Sumba Barat guna mendapatkan interpretasi arkeologis gambaran rumah penutur Austronesia pada masa lampau, terdapat beberapa faktor yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan rumah tradisional sebagai studi kasus. Lebih banyak persamaan corak budaya Austronesia yang masih ditemukan pada rumah tradisional Lembah Bada dan rumah tradisional Sumba Barat dibandingkan dengan perbedaan yang ada.

Kata kunci: Rumah tradisional, Austronesia, Sumba Barat, Lembah Bada

Latar Belakang

Austronesia dikenal sebagai induk dari rumpun bahasa yang menyebar dengan luas, mulai dari Madagaskar di barat hingga pulau Paskah di timur, dan dari Taiwan di utara hingga Selandia Baru di selatan (Tanudirjo dan Prasetyo, 2004: 80-84). Bukti dari segi bahasa (linguistik) dapat disejajarkan dengan bukti arkeologis untuk mendukung teori ekspansi penutur Austronesia di kawasan Asia Tenggara selama kurun waktu 3500 SM (Bellwood, 2000: 299-300).

Pada awalnya bahasa Proto-Austronesia dibawa oleh penutur yang kemungkinan berasal dari suatu tempat di Taiwan ke wilayah Filipina sekitar 4500-300 SM. Sejumlah kosakata baru berhasil dilacak antara lain termasuk berbagai jenis istilah untuk bangunan seperti tiang rumah, rak di atas perapian, tangga kayu bertakik, perapian dan bangunan komunal (*comunal building*). Migrasi penutur Proto Melayu Polinesia terus berlangsung hingga 3500 sampai 2000 SM dan memunculkan kelompok bahasa Proto Melayu Polinesia Timur Tengah yang berpusat di wilayah Maluku Utara dan kelompok bahasa Proto Melayu Polinesia Barat yang mencakup kawasan Borneo (Kalimantan) dan Sulawesi. Pada sekitar 2000 SM migrasi dari Maluku Utara berlanjut ke kawasan Nusa Tenggara sehingga memunculkan kelompok bahasa Proto Melayu Polinesia Tengah.

Migrasi di wilayah timur Nusantara tersebut seiring dengan migrasi para penutur kelompok bahasa Proto Melayu Polinesia Barat ke Jawa dan Sumatera. Kelompok bahasa Proto Melayu Polinesia Barat pada masa selanjutnya berkembang menjadi kelompok bahasa Melayu Polinesia Barat yang termasuk di dalamnya bahasa-bahasa Sulawesi, Kalimantan, Jawa, dan Sumatera. Kelompok bahasa Proto Melayu Polinesia Tengah berkembang di Maluku Utara dan Nusa Tenggara (Tanudirjo dan Prasetyo, 2004: 81-84).

Seiring dengan proses migrasi para penutur Austronesia, maka tradisi bercocoktanam mulai masuk ke kawasan Asia Tenggara (kecuali di Pegunungan Papua Nugini yang telah lebih dulu mengenal bercocoktanam umbi-umbian). Selain tradisi bercocoktanam, dalam proses migrasi para penutur Austronesia membawa serta paket budaya materi yang meliputi gerabah berslip merah, beliung batu atau kerang yang telah diupam/dihaluskan (Soejono, 1976 dalam Soegondho, 1996:263-264), perhiasan berupa cincin, gelang, dan anting-anting baik terbuat dari batu maupun kerang (Bellwood,

2000).

Rumah merupakan salah satu budaya materi yang diyakini muncul seiring dengan perubahan pola mata pencaharian manusia prasejarah. Perubahan pola matapencaharian dari berburu dan mengumpulkan makanan menuju kegiatan bercocoktanam sederhana membawa perubahan besar terhadap keseluruhan aspek kehidupan manusia prasejarah (Soejono, 1993). Pada masa bercocoktanam dan kehidupan menetap inilah manusia mulai memikirkan cara-cara untuk melindungi diri dari cuaca tidak bersahabat dan juga serangan binatang buas. Hal ini yang menjadi alasan awal manusia membuat rumah (Soejono, 1993).

Jejak rumah pada masa bercocoktanam di Indonesia sulit ditemukan melalui metode survei maupun ekskavasi. Namun demikian beberapa rumah tradisional yang sampai saat ini masih bertahan di beberapa wilayah Indonesia diyakini tidak mengalami banyak perubahan sejak masa bercocoktanam. Tradisi pendirian rumah seringkali berkaitan erat dengan paket budaya yang dibawa oleh penutur Austronesia. Kajian tentang rumah tradisional untuk melihat unsur, elemen, dan karakteristik yang dimiliki oleh rumah tersebut dikemukakan oleh James J. Fox (1993). Penggolongan sebaran bahasa Austronesia menurut Robert Blust (1985) menjadi acuan untuk mencocokkan bukti terkini yang berkaitan dengan sejarah rumah di kalangan penutur Austronesia (Fox, 1993:10). Terminologi dari kata yang berhubungan dengan rumah dapat dilihat dari penyebutan istilah rumah itu sendiri. Kata **rumaq*, **balay*, **lepaw*, **kamalir*, dan **banua* adalah istilah yang dipakai untuk menyebut “rumah” oleh hampir seluruh penutur subkelompok bahasa Austronesia (Blust, 1987 dalam Fox, 1993: 10).

Bentuk rumah dapat mewakili pengetahuan manusia mengenai teknologi, sistem ekonomi, iklim, material, dan organisasi sosial masyarakat. Mempelajari rumah yang masih menyimpan tradisi arsitektur tradisional sebagai bukti adanya budaya kompleks suatu kelompok manusia maka, aspek-aspek lain dalam kehidupan manusia dapat diungkap (Rapoport, 1969: 40).

Rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal manusia saja, namun juga berfungsi sebagai penanda status sosial penghuninya dalam suatu struktur sosial. Di sisi lain rumah tradisional pada kelompok masyarakat tertentu merupakan refleksi dari kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Hal inilah yang menjadikan rumah tradisional menarik untuk dijadikan sebagai topik kajian terkait usaha untuk mengungkap hubungan antara pola tingkah laku manusia dengan budaya materi,

khususnya pada komunitas penutur Austronesia.

Untuk melakukan perbandingan data etnografi pada rumah tradisional guna mendapatkan interpretasi arkeologis gambaran rumah penutur Austronesia pada masa lampau, terdapat beberapa faktor yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan rumah tradisional sebagai studi kasus. Faktor pertama yang menjadi pertimbangan adalah rumah tradisional harus berasal dari kebudayaan yang dimiliki masyarakat penutur bahasa-bahasa Austronesia. Dalam hal ini, rumah tradisional Lembah Bada di Sulawesi Tengah dan rumah tradisional Sumba Barat di Pulau Sumba merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat penutur subkelompok bahasa Melayu Polinesia Barat dan subkelompok bahasa Melayu Polinesia Tengah. Faktor kedua adalah bangunan rumah sebagai objek penelitian merupakan bangunan tradisional suatu komunitas yang sampai sekarang masih bertahan. Faktor ketiga adalah faktor lingkungan atau kondisi geografis secara umum kedua wilayah tempat rumah tradisional tersebut didirikan, karena seperti yang telah diuraikan di atas, faktor alam atau faktor lingkungan memiliki peranan yang sama besarnya dengan faktor konsep dan simbolis terkait dengan bentuk fisik maupun fitur bangunan rumah. Melalui pertimbangan pada faktor-faktor tersebut maka perbandingan rumah tradisional dapat dilakukan dengan setara.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada persamaan yang signifikan antara rumah tradisional Lembah Bada yang berada di wilayah bahasa Melayu Polinesia Barat dengan rumah tradisional Sumba Barat yang berada di wilayah bahasa Melayu Polinesia Tengah?
2. Apa saja corak budaya penutur Austronesia yang masih terdapat pada rumah tradisional Lembah Bada dan rumah tradisional Sumba Barat?
3. Mengapa kemudian ada perbedaan antara rumah tradisional Lembah Bada dan rumah tradisional Sumba Barat?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Melakukan perbandingan dalam aspek konseptual, arsitektural, dan bahasa pada rumah tradisional Lembah Bada dan rumah tradisional Sumba Barat.
2. Mengidentifikasi kemungkinan keberadaan corak budaya Austronesia dari hasil perbandingan rumah tradisional Lembah Bada dan rumah tradisional Sumba Barat.
3. Mengetahui faktor-faktor yang kemungkinan menyebabkan perbedaan yang ditemukan pada rumah tradisional Lembah Bada dan rumah tradisional Sumba Barat.

Metode Penelitian

Rumah tradisional menjadi data utama dalam penelitian ini. Metode yang dipakai adalah metode penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif tidak memakai prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Strauss & Corbin, 1990:17). Alasan penggunaan metode kualitatif di antaranya adalah karena fenomena budaya dalam kehidupan masyarakat seperti unsur sejarah, tingkah laku, dan aktivitas sosial lainnya terkadang tidak bisa dipahami secara mendalam apabila menggunakan metode kuantitatif.

Penalaran induktif dipakai dalam penelitian ini sebagai pola pikir dalam memecahkan rumusan masalah yang telah diajukan sebelumnya. Penalaran induktif bergerak dari kajian fakta-fakta atau gejala-gejala khusus kemudian disimpulkan sebagai gejala yang bersifat umum atau generalisasi empiris (Tanudirjo, 1988-1989: 34). Penalaran induktif diharapkan budaya masa lampau dapat direkonstruksi lewat data etnografi dari tradisi masyarakat yang masih berlangsung (pendekatan etnoarkeologi).

Rumah Tradisional Lembah Bada

Untuk memberikan gambaran lebih jelas mengenai objek penelitian, berikut ini adalah deskripsi rumah tradisional Lembah Bada yang secara administrasi terletak di Desa Gintu dan Desa Tuare, Kecamatan Lore Selatan dan Kecamatan Lore Barat,

Kabupaten Poso, Sulawesi Tengah. Rumah tradisional Lembah Bada merupakan arsitektur tradisional milik suku Lore yang tinggal di Lembah Bada. Suku Lore yang telah lama menetap di Lembah Bada kemudian lebih dikenal sebagai orang Bada. Rumah tradisional Lembah Bada terdiri dari dua bangunan yakni rumah induk (**tambi*) dan lumbung (**buho*). Bangunan **tambi* dibagi menjadi tiga bagian yakni atap, ruang hunian dan kaki. Struktur atap berbentuk pelana terdiri dari gabel dan jurai panjang. Pada bagian puncak atap terdapat hiasan **simpul panapiri*. Hiasan tersebut merupakan simbol milik kasta **tu'ana* yakni, golongan tertinggi pada sistem kasta masyarakat Lembah Bada. Di bawah struktur atap terdapat ruang hunian berdenah segiempat dan memiliki dinding rendah. Di tengah ruang hunian terdapat perapian yang berfungsi sebagai tempat memasak. Ukuran rata-rata sebuah bangunan **tambi* adalah 6x7 m² dan dapat dihuni oleh 3-4 keluarga. Ruang hunian memiliki satu pintu masuk pada bagian muka rumah. Struktur kaki rumah terdiri dari batang kayu bulat yang disusun saling silang (*crossed-log*) di atas umpak batu (**watu ari'i*). Untuk masuk ke ruang hunian digunakan tangga yang terbuat dari balok kayu bertakik. Tangga tersebut dapat dipindah dan dimasukkan ke dalam rumah.



Foto 1. Bangunan **tambi*
dok. Citra Iqliyah Darojah

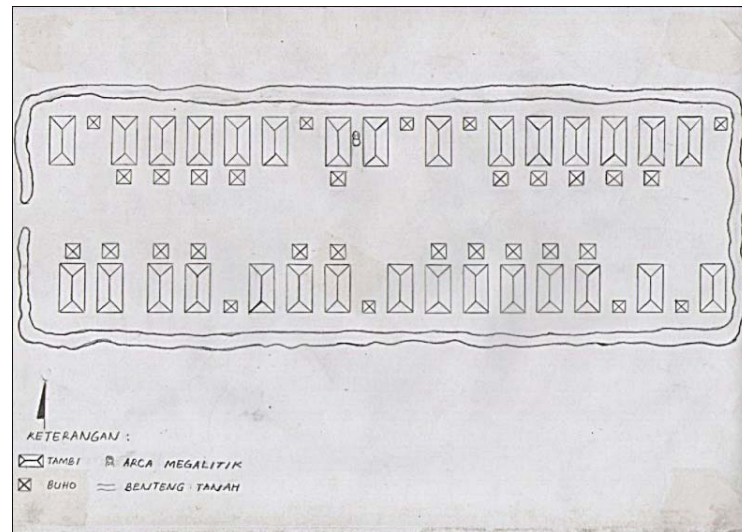
Bangunan **buho'* berfungsi sebagai lumbung yang letaknya terpisah dari bangunan rumah induk. Letak lumbung atau ruang penyimpanan beras berada pada bagian atap bangunan **buho'*. Kata **buho'* sendiri dalam Bahasa Bada berasal dari kata **kabuhuwo* yang berarti kekenyangan. Bagian bawah atap merupakan struktur kaki terdiri dari empat tiang kayu bulat yang di topang susunan kayu bulat dan umpak batu. Bangunan **buho'* dibuat tidak berdinding, sehingga struktur tiang-tiang kayu penyangganya tampak dari luar. Untuk masuk ke dalam tempat penyimpanan digunakan tangga kayu bertakik seperti yang ada pada bangunan **tambi*.



Foto 2. Bangunan *buho'*
dok.Citra Iqliyah Darojah

Saat ini bentuk perkampungan di Lembah Bada telah menjadi perumahan modern. Bangunan rumah dibangun dalam pola linier mengikuti alur jalanan desa. Dulunya, suatu kampung di Lembah Bada berbentuk persegi panjang dan dikelilingi benteng dari tanah. Benteng tersebut hanya memiliki satu pintu masuk di sebelah utara. Setiap kampung di Lembah Bada terdiri dari 20-30 rumah yang posisinya berjajar di

tepi jalan kampung (berdasarkan wawancara dengan Bapak Henrik Mangela, salah seorang tetua adat di Lembah Bada).



Denah kampung tradisional di Lembah Bada (rekonstruksi berdasarkan Bapak Henrik Mangela, salah seorang tetua adat di Lembah Bada)
Gambar oleh: Citra Iqliyah Darojah

Rumah Tradisional Sumba Barat

Rumah tradisional Sumba Barat yang menjadi objek penelitian merupakan arsitektur tradisional milik Etnik Loli. Secara administrasi terletak di Kampung Tarung terdiri dari tiga bagian yakni atap, ruang hunian, dan kaki. Bagian atap terdiri dari struktur menara (**toko uma*) dan jurai yang menutupi seluruh hingga sebagian ruang hunian. Pada puncak atap menara terdapat hiasan yang disebut **kadu uma*. Hiasan ini merupakan simbol laki-laki dan perempuan. Posisi **kadu uma* sesuai dengan pembagian ruang pada rumah tradisional Sumba Barat yakni, perempuan di sebelah kiri dan laki-laki di sebelah kanan. Menara berfungsi sebagai lumbung penyimpanan padi. Pintu masuk lumbung berada di dalam bangunan rumah. Di bawah bagian atap terdapat ruang hunian yang berdenah segiempat. Perapian terletak di tengah ruangan dan termasuk dalam area perempuan (**kerepadalu*). Ruang hunian dibagi menjadi dua yakni, area perempuan (**kerepadalu*) di sebelah kiri dan area laki-laki (**kerihanuang*) di sebelah

kanan. Area perempuan selalu lebih luas dibandingkan area laki-laki dan dibatasi dengan bale-bale (*siedang) terbuat dari susunan bambu bulat yang disebut *pono koro tillu. Bagian kaki rumah tradisional Sumba Barat terdiri dari tiang-tiang kayu besar berjumlah empat buah yang disebut *pari'i kalada dan tiang-tiang kayu kecil yang disebut *pari'i ripi. Tiang-tiang kayu tersebut umumnya ditancapkan langsung di atas tanah. Namun di beberapa rumah tradisional didapati pula kaki rumah terdiri dari tiang-tiang kayu yang diberi umpak batu. Bentuk struktur kaki rumah yang demikian menciptakan kolong yang dimanfaatkan oleh orang Sumba Barat sebagai tempat memelihara hewan seperti ayam, babi, kerbau, dan kuda.



Foto 3. Rumah tradisional Sumba Barat
dok. Citra Iqliyah Darojah

Sampai saat ini masih banyak kampung-kampung tradisional yang bertahan di Sumba Barat. Kampung tradisional tersebut umumnya terletak di atas bukit yang cukup terjal. Rumah didirikan dengan pola melingkar mengikuti kontur perbukitan dan menghadap ke area terbuka di tengah kampung. Area terbuka di tengah kampung tersebut biasanya berada di permukaan tanah yang paling tinggi dan berfungsi sebagai tempat didirikannya bangunan megalitik serta tempat diselenggarakannya upacara-upacara adat. Biasanya suatu kampung tradisional yang terdiri dari 10-15 rumah dikelilingi pagar batu.

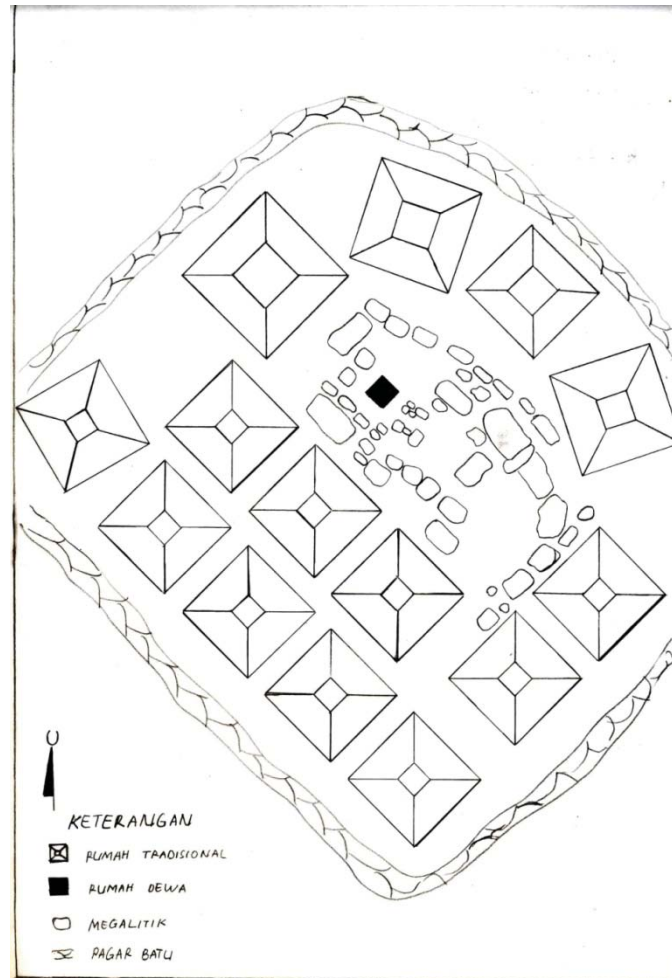


Foto Denah Kampung Tarung di Sumba Barat.
Sumber: Laporan Penelitian Sumba Barat 2007,
dimodifikasi oleh Citra Iqliyah Darojah.

Persamaan dan Perbedaan Rumah Tradisional Lembah Bada dan Rumah Tradisional Sumba Barat

Perbandingan antara rumah tradisional Lembah Bada dengan rumah tradisional Sumba Barat memperlihatkan adanya persamaan dan perbedaan dalam aspek konseptual, arsitektural dan bahasa. Persamaan dalam aspek konseptual yang jelas terlihat rumah tradisional Lembah Bada dan rumah tradisional Sumba Barat adalah penggunaan metafora tubuh manusia dalam menggambarkan bagian-bagian pada

rumah. Selain itu, setiap tahapan pendirian rumah tradisional baik di Lembah Bada maupun Sumba Barat diiringi dengan ritual sesuai dengan adat pada masing-masing wilayah dan selalu dilakukan secara bergotong royong oleh warga kampung. Ritual pendirian rumah tradisional di kedua wilayah tersebut sama pentingnya dengan ritual lainnya yang menyangkut siklus hidup manusia (kelahiran, pernikahan, dan kematian). Rumah tradisional di Lembah Bada dan rumah tradisional Sumba Barat memiliki ukuran yang cukup besar sehingga dapat ditinggali lebih dari satu keluarga. Konsep pembagian ruang menjadi ruang pribadi (*private space*) dan ruang umum (*public space*) juga muncul baik pada rumah tradisional Lembah Bada maupun rumah tradisional Sumba Barat. Ruang pribadi merupakan tempat berlangsungnya kegiatan sehari-hari di dalam rumah dan bersifat tertutup, sedangkan ruang umum merupakan tempat penghuni rumah berinteraksi dengan orang luar (tamu) dan bersifat terbuka.

Sementara itu, perbedaan konseptual terlihat dari alasan pendirian rumah tradisional di Lembah Bada dan di Sumba Barat. Orang Bada mendirikan rumah didasarkan pada kenangan akan nenek moyang mereka. Sehingga, bentuk rumah tradisional Lembah Bada dibuat sedemikian rupa untuk mengenang rumah perahu nenek moyang. Rumah tersebut juga harus menghadap ke utara untuk mengingat arah kedatangan nenek moyang orang Bada. Hal ini berbeda dengan alasan orang Sumba Barat mendirikan rumah. Orang Sumba Barat lekat dengan kepercayaan tradisional bersifat animisme dan dinamisme yang disebut *marapu*. Dalam kepercayaan *marapu* rumah tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal manusia yang masih hidup saja, tetapi juga arwah nenek moyang. Sehingga, rumah didirikan dengan atap tinggi menjulang meyerupai gunung seolah-olah mencapai langit tempat tinggal para *marapu* (nenek moyang).

Persamaan dalam aspek arsitektural pada rumah tradisional Lembah Bada dan rumah tradisional Sumba Barat tampak pada beberapa komponen bangunan yang termasuk dalam ciri bangunan bercorak arsitektur vernacular Austronesia. Komponen arsitektur yang sama pada kedua rumah tradisional tersebut antara lain adalah: bangunan rumah yang memiliki tiga bagian (atap-tubuh-kaki), denah ruang hunian yang berbentuk persegi, perapian yang terletak di tengah ruang hunian, struktur bangunan rumah yang dibangun di atas pondasi kayu, jurai atap yang menutupi seluruh atau sebagian dinding ruang hunian, dan puncak atap yang berhias.

Beberapa dari komponen arsitektur pada kedua rumah tersebut sesuai dengan

ciri bangunan bercorak arsitektur vernakular Austronesia yang dikemukakan oleh Roxana Waterson (1990 dalam Schefold, 2003: 23) dan J. M. Wuisman (2009: 28). Menurut Waterson bangunan bercorak arsitektur vernakular Austronesia memiliki ciri antara lain: tipe rumah yang memiliki tiga bagian, atap-tubuh-kaki (*the tripartite house*), lantai dengan ketinggian yang berbeda (*the multi-levelled floor*), atap bagian muka rumah yang mencuat keluar (*outward-slanting gable*), dinding ruang hunian yang mencuat keluar (*outward-slanting walls*), ujung puncak atap berhias (*gable finials*), atap pelana (*saddle-backed roof*), dan perbedaan penggunaan ujung dan akar pada bahan kayu (*differential treatment of root and tip in the use of timber*). Sementara, Wuisman mengemukakan bahwa rumah dengan corak arsitektur vernakular Austronesia memiliki ciri seperti: struktur kotak yang didirikan di atas tiang fondasi kayu, dapat ditanam ke dalam tanah atau diletakkan di atas permukaan tanah dengan fondasi batu, memiliki lantai panggung, memiliki atap miring dengan jurai yang diperpanjang, dan juga bagian atap yang condong ke depan.

Perbedaan aspek arsitektural rumah tradisional Lembah Bada dan rumah tradisional Sumba Barat yang paling utama adalah jumlah bangunan rumah itu sendiri. Rumah tradisional Lembah Bada terdiri dari dua bangunan yakni, rumah induk (**tambi*) dan lumbung (**buho'*), sedangkan rumah tradisional Sumba Barat hanya terdiri dari satu bangunan saja. Perbedaan ini nantinya akan berdampak pada komponen bangunan rumah yang lain seperti bentuk fisik, pembagian ruang dan bentuk perkampungan. Bentuk fisik bangunan rumah tradisional meliputi bagian atap, ruang hunian dan bagian kaki. Bagian atap rumah tradisional Lembah Bada merupakan atap pelana yang terdiri dari gabel dan jurai panjang menutupi seluruh dinding ruang hunian. Atap bangunan rumah induk tidak memiliki loteng, sementara atap bangunan lumbung memiliki loteng yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan beras. Atap rumah tradisional Sumba Barat terdiri dari struktur menara dan jurai panjang di keempat sisinya. Struktur menara pada atap rumah tradisional Sumba Barat berfungsi sebagai lumbung.

Kemudian, meskipun rumah tradisional Lembah Bada dan Sumba Barat sama-sama memiliki denah ruang hunian berbentuk persegi atau persegi panjang namun konsep ruang pribadi dan ruang umum diterapkan secara berbeda. Di Lembah Bada rumah induk (**tambi*) merupakan ruang pribadi yang tertutup dan tidak boleh dimasuki sembarang orang. Ruang hunian di dalam rumah induk dibuat tanpa sekat dan tidak ada pembagian khusus berdasarkan jenis kelamin laki-laki atau perempuan. Ruang

umum yang bersifat terbuka terletak di bangunan lumbung (**buho'*). Bagian tubuh pada bangunan lumbung yang dibuat tanpa dinding sesuai dengan fungsinya sebagai tempat untuk menerima tamu dari luar. Hal ini berbeda dengan pembagian ruang pada rumah tradisional Sumba Barat. Ruang hunian yang berdenah persegi merupakan ruang pribadi yang bersifat tertutup. Pembagian ruang berdasarkan jenis kelamin juga jelas terlihat pada rumah tradisional Sumba Barat. Area perempuan terletak di sebelah kiri ruangan, sedangkan area laki-laki terletak di sebelah kanan ruangan. Area perempuan dan laki-laki dibatasi dengan bale-bale bambu yang disebut **pono koro tillu*. Terdapat aturan dalam adat Sumba Barat yang menyatakan bahwa laki-laki boleh menginjakkan kaki ke area perempuan, namun perempuan yang tidak lahir di rumah tersebut (menantu) tidak boleh menginjakkan kaki di area laki-laki. Area terbuka atau ruang umum pada rumah tradisional Sumba Barat berbentuk serambi di depan rumah yang disebut **baga*.

Selanjutnya adalah bagian kaki rumah tradisional Lembah Bada dan Sumba Barat yang berbeda meskipun sama-sama menggunakan pondasi kayu. Bagian kaki rumah tradisional Lembah Bada terdiri dari struktur batang kayu yang disusun saling silang (*crossed log*) di atas umpak batu, sedangkan bagian kaki rumah tradisional Sumba Barat terdiri dari struktur batang kayu yang ditancapkan secara vertikal langsung di atas tanah atau di atas umpak batu. Perbedaan teknik yang dipakai pada bagian kaki rumah tradisional Lembah Bada dan Sumba Barat kemungkinan terkait dengan perbedaan kontur lahan perkampungan pada kedua wilayah tersebut. Perbedaan kontur inilah yang kemungkinan juga menyebabkan perbedaan bentuk perkampungan di Lembah Bada dan Sumba Barat.

Persamaan dalam aspek bahasa terkait dengan penggunaan istilah untuk menyebut setiap komponen rumah tradisional di Lembah Bada maupun di Sumba Barat. Bahasa Bada yang dituturkan oleh orang Lembah Bada termasuk dalam kelompok bahasa Austronesia subkelompok bahasa Melayu Polinesia Barat, sedangkan Bahasa Sumba Barat (Bahasa Loli) yang dituturkan oleh orang Loli termasuk dalam kelompok bahasa Austronesia subkelompok Melayu Polinesia Tengah. Setiap komponen rumah tradisional baik di Lembah Bada maupun di Sumba Barat memiliki istilah khusus yang termasuk dalam kosakata masing-masing bahasa di kedua wilayah tersebut. Ada sekitar 28 istilah terkait dengan rumah tradisional dalam Bahasa Bada maupun Bahasa Sumba Barat. Istilah untuk menyebut komponen rumah yang utama seperti atap, hiasan atap, rusuk, tiang, cincin tiang, pintu, tungku, perapian, rak di atas perapian, bale-bale, loteng,

lantai, dan lumbung, sama-sama terdapat pada Bahasa Bada maupun Bahasa Sumba Barat. Istilah untuk menyebut perapian pada Bahasa Bada maupun Bahasa Sumba sama yakni, **rapu*. Sementara istilah untuk menyebut tiang rumah pada kedua rumah tersebut secara fonetis mirip, yakni **pari'i* (Bada) dan **ari'i* (Sumba Barat).

Tabel 1. Istilah Komponen Rumah Tradisional di Lembah Bada dan Sumba Barat.

Bahasa Indonesia	Bahasa Bada	Bahasa Sumba Barat (Loli)
<i>*tambi</i>	<i>*uma</i>	
Atap	<i>*atu dide</i>	<i>*ngaingo na uma</i>
Hiasan atap	<i>*simpul panapiri</i>	<i>*kadu uma</i>
Rusuk	<i>*pakuntu'</i>	<i>*karaga</i>
Tiang	<i>*ari'i</i>	<i>*pari'i</i>
Cincin Tiang	<i>*dalapa</i>	<i>*labe</i>
Tungku	<i>*tondi</i>	<i>*tunura</i>
Rak di atas perapian	<i>*wowa</i>	<i>*lekki</i>
Pintu	<i>*baba</i>	<i>*binna</i>
Perapian	<i>*rapu</i>	<i>*rapu</i>
Bale-bale	<i>*asâri</i>	<i>*siedang</i>
Loteng	<i>*kandawari</i>	<i>*uma dana</i>
Lantai	<i>*lâbâ</i>	<i>*katonga</i>
Lumbung	<i>*buho'</i>	<i>*waliboko</i>

Simpulan

Persamaan dalam aspek konseptual ditunjukkan dengan penggunaan metafora tubuh manusia baik pada rumah tradisional Lembah Bada maupun rumah tradisional Sumba Barat. Rumah diibaratkan memiliki bagian kepala, tubuh, dan kaki sama seperti manusia. Metafora tubuh manusia sebagai landasan konseptual rumah tradisional merupakan metafora tipikal pada rumah tradisional bercorak Austronesia di Indonesia.

Selain itu konsep pembagian ruang hunian dalam rumah menjadi ruang pribadi dan ruang umum diterapkan di kedua rumah tradisional tersebut. Pola-pola seperti ruang pribadi/umum, sakral/profan, laki-laki/perempuan, menikah/belum menikah muncul sebagai karakteristik yang menandai fungsi rumah yang tidak hanya menjadi bangunan hunian saja, namun juga menjadi struktur dominan dalam organisasi sosial masyarakatnya.

Persamaan aspek arsitektural pada kedua rumah tradisional ditunjukkan dengan keberadaan ciri-ciri bangunan bercorak arsitektur vernakular Austronesia. Sebagaimana telah dikemukakan, yang termasuk ciri arsitektur vernakular Austronesia adalah tipe rumah dengan tiga bagian bangunan yakni atap-tubuh-kaki (*the tripartite house*), lantai dengan ketinggian yang berbeda (*the multi-levelled floor*), atap gabel yang mencuat keluar (*outward-slanting gable*), dinding ruang hunian yang mencuat keluar (*outward-slanting walls*), ujung puncak atap berhias (*gable finials*), atap berbentuk pelana (*saddle-backed roof*), dan perbedaan penggunaan ujung dan akar pada bahan kayu (*differential treatment of root and tip in the use of timber*).

Ciri Austronesia lainnya juga teridentifikasi dari struktur kotak yang didirikan di atas tiang fondasi kayu, dapat ditanam ke dalam tanah atau diletakkan di atas permukaan tanah dengan fondasi batu, memiliki lantai panggung, memiliki atap miring dengan jurai yang diperpanjang, dan juga bagian atap yang condong ke depan. Apabila ciri-ciri di atas diterapkan pada rumah tradisional Lembah Bada dan Sumba Barat, memang tidak semua ciri ditemukan. Pada rumah tradisional Lembah Bada, hanya satu ciri yang tidak ditemukan, yaitu atap gabel yang mencuat keluar. Sementara itu, pada rumah tradisional Sumba Barat ada lebih banyak ciri Austronesia yang tidak ditemukan. Setidaknya ada tiga ciri yang tidak ditemukan, yaitu atap berbentuk pelana, bagian atap gabel yang mencuat keluar dan dinding ruang hunian. Berdasarkan ciri arsitektur vernakular yang telah disebutkan di atas, dapat dikatakan bahwa komponen arsitektur Austronesia pada rumah tradisional Lembah Bada lebih lengkap dibandingkan dengan yang ada pada rumah tradisional Sumba Barat.

Persamaan dalam aspek bahasa ditunjukkan dengan keberadaan beragam istilah komponen dalam rumah, dan kesamaan atau kemiripan secara fonetis istilah untuk menyebut komponen tertentu di dalam rumah dalam Bahasa Bada maupun Bahasa Sumba Barat. Terdapat beragam istilah untuk menyebut setiap komponen atau unsur rumah tradisional dalam Bahasa Bada maupun Bahasa Sumba. Ada sekitar 28 istilah

yang terkait dengan bangunan rumah dalam Bahasa Bada dan Bahasa Sumba, beberapa diantaranya sama-sama ditemukan pada kedua bahasa tersebut. Meski secara fonetis cukup berbeda namun istilah-istilah ini mempunyai makna yang sama (merujuk pada komponen rumah yang sama).

Terutama istilah pada komponen rumah yang penting yakni atap, hiasan atap, rusuk, tiang rumah, cincin tiang, pintu, tungku, perapian, rak di atas perapian, *bale-bale*, loteng, lantai, dan lumbung. Perapian dalam bahasa Bada maupun Bahasa Sumba Barat sama-sama disebut dengan **rapu*. Sementara itu istilah tiang rumah pada Bahasa Bada dan Bahasa Sumba Barat tidak persis sama namun memiliki kemiripan secara fonetis. Istilah tiang rumah dalam Bahasa Bada disebut dengan **ari'i*, sedangkan pada Bahasa Sumba disebut dengan **pari'i*. Istilah untuk perapian dan tiang rumah termasuk dalam berbagai istilah untuk bangunan yang berhasil dilacak dalam kosakata bahasa Proto-Melayu. Hal ini membuktikan bahwa sejak awal komunitas Austronesia telah mengenal komponen tiang rumah dan perapian dalam bangunan tempat tinggal mereka.

Perubahan fonetis dengan demikian tidak banyak terjadi pada istilah tiang rumah dan perapian menunjukkan adanya kedekatan bahasa Bada dan bahasa Sumba sebagai bagian dari rumpun bahasa Austronesia. Perbedaan fonetis ini wajar terjadi karena bahasa Bada termasuk bahasa Malayo-Polinesia Barat, sedangkan bahasa Sumba Barat termasuk Malayo-Polinesia Tengah.

Di samping persamaan corak budaya Austronesia yang ada pada rumah tradisional Lembah Bada dan rumah tradisional Sumba Barat, ditemukan pula adanya perbedaan. Perbedaan tersebut jelas terlihat pada aspek konseptual rumah yang kemudian mempengaruhi aspek arsitektural rumah.

Secara konseptual bentuk dan pendirian rumah tradisional Lembah Bada dipengaruhi oleh faktor historis. Pendirian rumah Lembah Bada terkait erat dengan mitos kedatangan nenek moyang orang Bada. Begitu pula dengan bentuk rumah yang dibuat sedemikian rupa untuk mengingat pondok dalam perahu nenek moyang. Hal ini berbeda dengan latar belakang pendirian dan bentuk rumah tradisional Sumba Barat yang dipengaruhi oleh faktor religi yakni, kepercayaan *marapu*. Orang Sumba mendirikan rumah dengan bentuk atap menara agar menyerupai gunung yang menjulang tinggi. Maknanya adalah, atap menara rumah sebagaimana gunung dekat dengan langit tempat tinggal para *marapu*.

Perbedaan dalam arsitektur rumah yang ada, kemungkinan disebabkan oleh perbedaan lingkungan dan keamanan di kedua wilayah tersebut. Salah satu perbedaan yang paling jelas terlihat adalah keletakan lumbung. Pada rumah tradisional Lembah Bada lumbung terletak pada bangunan tersendiri yang berada di luar bangunan rumah induk. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh faktor melimpahnya hasil panen padi di wilayah Lembah Bada yang subur, kebutuhan akan ruang penyimpanan yang luas menyebabkan bangunan lumbung dibuat terpisah dari bangunan rumah induk. Pola keletakan lumbung yang demikian ini biasa muncul pada rumah-rumah tradisional di Indonesia bagian barat yang memiliki kondisi alam yang sama dengan Lembah Bada.

Lumbung pada rumah tradisional Sumba Barat terletak pada bagian loteng atap menara rumah. Loteng tersebut hanya bisa dimasuki dari dalam ruangan rumah. Keletakan lumbung yang menyatu dengan bangunan rumah antara lain dilatarbelakangi oleh faktor keamanan. Pengawasan terhadap lumbung lebih mudah dilakukan apabila letaknya menyatu dengan rumah. Hal ini biasa terjadi pada wilayah yang hasil pertanian padi tidak begitu besar seperti di Sumba Barat.

Karena hasil relatif sedikit maka, padi merupakan benda yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Karena itu dirasa perlu untuk meletakkannya pada bagian rumah yang paling aman. Pola keletakan lumbung seperti ini juga didapati pada rumah tradisional Roti dan rumah tradisional Sawu yang kondisi wilayahnya mirip dengan Sumba Barat.

Perbedaan komponen arsitektural lainnya yang merupakan bukti adaptasi manusia terhadap lingkungan setempat ada pada bentuk struktur kaki rumah tradisional Lembah Bada dan rumah tradisional Sumba Barat. Orang Bada mendirikan rumah dengan struktur kaki terdiri dari susunan kayu bulat saling silang (*crossed log*) yang ditopang dengan umpak batu. Struktur kaki *crossed log* cocok dengan kondisi lahan perkampungan di Lembah Bada yang permukaan tanahnya relatif datar.

Struktur kaki seperti itu juga memberikan ketinggian dari permukaan tanah yang cukup bagi bangunan rumah untuk mencegah adanya gangguan dari hewan atau manusia. Orang Sumba Barat mendirikan rumah di atas tiang-tiang kayu yang ditancapkan di atas tanah dengan atau tanpa umpak. Tiang-tiang kayu ini bertujuan untuk menyamakan ketinggian rumah dengan area terbuka di bagian tengah kampung. Area terbuka di tengah kampung tersebut berfungsi sebagai tempat bangunan megalitik dan tempat melaksanakan upacara-upacara adat sehingga biasanya terletak di permukaan tanah paling tinggi. Struktur kaki seperti ini sesuai dengan kontur lahan

perbukitan pada perkampungan Sumba Barat yang cenderung terjal.

Alasan utama orang Sumba Barat mendirikan rumah di atas bukit dengan kontur lahan terjal dan akses yang sulit adalah faktor keamanan. Saling serang antar warga kampung di Sumba Barat pada jaman dahulu mendorong mereka untuk mendirikan rumah di tempat tinggi yang sulit dijangkau sebagai bentuk dari sistem pertahanan. Alasan lainnya adalah kemungkinan tempat yang tinggi (bukit) dipilih sebagai lokasi mendirikan rumah secara simbolis agar lebih dekat dengan langit tempat tinggal para *marapu*.

Berbeda dengan faktor keamanan dan faktor religius yang menjadi alasan orang Sumba Barat mendirikan rumah di atas bukit-bukit yang tinggi, orang Bada memilih untuk mendirikan rumah di lokasi yang dekat dengan sawah dan dekat dengan aliran sungai.

Kontur lahan lokasi rumah dan kampung di Lembah Bada relatif datar. Meskipun dilihat dari sejarahnya orang Bada kerap diserang oleh Etnik Kulawi, namun hal tersebut tidak mempengaruhi pemilihan lokasi dalam mendirikan rumah. Namun bentuk pertahanan rumah dan kampung di Lembah Bada tetap ada yakni pada benteng terbuat dari tanah yang dibangun mengelilingi kampung.

Bangunan megalitik diletakkan di area terbuka pada permukaan tanah yang paling tinggi pada suatu perkampungan tradisional di Sumba Barat. Hal ini dikarenakan bangunan megalitik merupakan komponen yang sakral pada perkampungan Sumba Barat dan merupakan bagian dari ritual kepercayaan *marapu*. Oleh karena itu, rumah dibangun menghadap bangunan megalitik yang ada di tengah kampung dengan posisi melingkar. Hal ini menandakan bahwa bentuk kampung di Sumba Barat dipengaruhi oleh faktor religi (kepercayaan *marapu*).

Hal ini berbeda dengan bangunan megalitik yakni arca manusia di kampung tradisional Lembah Bada yang keberadaannya tidak banyak memberikan pengaruh pada bentuk perkampungan itu sendiri. Namun demikian arca manusia tersebut diletakkan di lokasi yang sakral di dalam kampung yakni di bawah pohon beringin besar *tarairoe*.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, lebih banyak persamaan corak budaya Austronesia yang masih ditemukan pada rumah tradisional Lembah Bada dan rumah tradisional Sumba Barat dibandingkan dengan perbedaan yang ada. Persamaan yang signifikan pada kedua rumah tradisional tersebut membuktikan adanya kedekatan budaya masyarakat penutur Austronesia di dua wilayah penelitian. Di sisi lain

perbedaan yang ada pada dua rumah tradisional menunjukkan indikasi keberagaman pada budaya materi komunitas penutur Austronesia. Perbedaan pada aspek konseptual dan arsitektural dapat disejajarkan dengan perbedaan yang ada pada aspek bahasa.

Perbedaan pola rumah dan perkampungan tradisional masyarakat Lembah Bada dan Sumba Barat dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni, historis, religi, lingkungan alam dan keamanan. Faktor historis berhubungan dengan mitos dan asal usul nenek moyang. Faktor religi berhubungan dengan kepercayaan tradisional masyarakat atau pemujaan nenek moyang. Faktor lingkungan antara lain terkait dengan jenis tanah, curah hujan, iklim, dan kontur lahan. Faktor keamanan terkait dengan ancaman dari binatang maupun manusia. Keseluruhan faktor ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu faktor dengan faktor yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Bellwood, Peter. 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaya*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Blust, Robert. 1985. Language and Culture History: Two Case Studies. *Asian Perspectives*, 27:2 (1986/1987) p.205-227.
- Fox, James J. 1993. Comparative Perspectives on Austronesian Houses: An Introductory Essay, dalam *Inside Austronesia Houses: Perspective on Domestic Design for Living*. Departement of Anthropology in Association with the Comparative Austronesia Project, Reserach School of Pasific Studies. Canberra: Australian National University. Hlm. 1-23.
- Rapoport, Amos. 1969. *House Form and Culture. Foundations of Cultural Geography Series*. NJ: Prentice-Hall Inc.
- Schefold, Reimar. 2003. The Southeast Asian-type house: Common features and local transformation of an ancient architectural tradition, *Indonesian Houses: Tradition and Tranformation in Vernacular Architecture*. Leiden: KITLV. Hlm. 20-60.
- Soegondho, Santoso. 2000. Tradisi Neolitik di Halmahera: Bagian dari Budaya Pasifik, *Proseding Konperensi: Antara hubungan Bahasa dan Budaya di Kawasan Non-Austronesia*. Yogyakarta: Pusat Studi Asia Pasifik.

- Soejono, R.P.1993. *Sejarah Nasional Indonesia: Jilid I*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tanudirjo, Daud A. & Prasetyo, Bagyo.2004. *Model “Out of Taiwan” dalam Perspektif Arkeologi Indonesia dalam Polemik Tentang Masyarakat Indonesia, Fakta atau Fiksi*. LIPI. Hlm.77-98.
- Tim Penelitian Sumba Barat. 2007. *Laporan Penelitian Arkeologi, Pola Pemukiman dan Arsitektur Tradisional Sumba Barat: Kaitannya dengan Tinggalan Megalitik*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Wuisman, Jan J. J. M.2009. *Masa Lalu dalam Masa Kini Arsitektur Indonesia: Posisi dan Peran Tradisi-Tradisi Vernakular Indonesia dan Langgam Bangunan Masa Lalu dan Masa Kini*. Jakarta:KITLV. Hlm. 25-47.